

PENERAPAN NILAI ARSITEKTUR TRADISIONAL SUNDA MELALUI KONSEP TAPAK, RUANG, DAN MASSA PADA YOUTH CULTURAL CENTER DI KOTA BANDUNG

Giska Azkia Azzahra

Program Studi Arsitektur Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: giska.azkia@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Arsitektur tradisional Sunda menyimpan nilai-nilai yang relevan untuk diadaptasi secara kontekstual dalam perancangan bangunan publik. Di tengah arus globalisasi, generasi muda semakin akrab dengan budaya populer global sehingga diperlukan ruang interaktif yang mampu mendorong pembelajaran sekaligus aktualisasi budaya lokal. Penelitian ini berfokus pada perancangan Youth Cultural Center di Kota Bandung dengan mengadaptasi nilai arsitektur tradisional Sunda melalui konsep tapak, ruang, dan massa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, survei lapangan, serta analisis spasial tapak dan kebutuhan pengguna. Hasil perancangan menunjukkan konsep tapak mengacu pada pembagian tepas, tengah imah, dan buruan tukang yang diterjemahkan menjadi zona publik, semi publik, dan privat. Konsep ruang didasarkan pada filosofi asah, asih, asuh sebagai landasan edukasi, interaksi sosial, dan pembinaan budaya. Sementara itu, konsep massa diwujudkan melalui penerapan rumah panggung dengan atap julang ngapak sebagai simbol keterbukaan. Integrasi ketiga konsep ini menghasilkan Youth Cultural Center yang inklusif dan adaptif sebagai ruang lestari budaya Sunda bagi generasi muda di Kota Bandung.

Kata Kunci: Arsitektur Tradisional Sunda, Budaya Lokal, Kota Bandung, Ruang Publik, Youth Cultural Center

Abstract

Sundanese traditional architecture carries values that remain relevant and can be adapted contextually in public building design. In the midst of globalization, younger generations are increasingly exposed to global popular culture, which creates the need for interactive spaces that support both cultural learning and the actualization of local identity. This study focuses on the design of a Youth Cultural Center in Bandung by adapting Sundanese architectural principles through the concepts of site, space, and massing. The research applied a qualitative approach involving literature reviews, field surveys, and spatial analysis of the site and user needs. The site concept is derived from the traditional spatial order of tepas, tengah imah, and buruan tukang, which are reinterpreted into public, semi-public, and private zones. Spatial organization is guided by the asah, asih, asuh philosophy as a foundation for education, social interaction, and cultural development. Meanwhile, the massing adopts the stilt-house typology combined with a julang ngapak roof, symbolizing openness and harmony with the environment. The integration of these concepts results in a Youth Cultural Center that is inclusive and adaptive, serving as a sustainable cultural space for Sundanese heritage among the young generation in Bandung.

Keywords: Sundanese Traditional Architecture, Local Culture, Bandung City, Public Space, Youth Cultural Center

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan seni dan budaya, termasuk Kota Bandung yang sarat dengan warisan budaya Sunda. Namun, derasnya arus globalisasi dan modernisasi membuat budaya lokal sering terpinggirkan sehingga generasi muda semakin berjarak dari nilai-nilai tradisi. Penelitian menunjukkan minat kaum muda terhadap seni tradisional telah menurun drastis dalam 10 tahun terakhir[1]. Kondisi ini menimbulkan tantangan untuk menjaga kesinambungan budaya antar generasi. Sementara itu, generasi muda memiliki potensi besar dalam mengembangkan kreativitas yang dapat memperkaya budaya sekaligus mendorong sektor ekonomi kreatif. Akan tetapi, keterbatasan ruang publik di Kota Bandung yang dapat diakses sebagai sarana pembelajaran, aktualisasi, dan pengembangan budaya menyebabkan potensi tersebut belum dapat difasilitasi secara optimal. Hal tersebut diperkuat oleh data potensi Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) Jawa Barat tahun 2023 yang menunjukkan bahwa Kota Bandung hanya memiliki 10 lokasi wisata berbasis budaya[2], jumlah yang relatif sedikit apabila dibandingkan dengan kekayaan potensi budaya yang dimilikinya.

Keterbatasan ruang budaya semakin kompleks dengan kondisi perkotaan yang padat, minim ruang terbuka hijau, serta persoalan lingkungan seperti drainase yang kurang memadai dan fenomena *Urban Heat Island* (UHI). Kota Bandung tercatat sebagai salah satu kota terpadat di Indonesia dengan jumlah penduduk mencapai 2.569.107 jiwa[3], sehingga tekanan terhadap ketersediaan ruang publik semakin tinggi. Kawasan perkotaan yang tidak dikelola secara berkelanjutan berpotensi menurunkan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sebuah *Youth Cultural Center* yang berfungsi sebagai wadah seni, budaya, dan edukasi, sekaligus ruang interaktif yang adaptif bagi generasi muda. Pendekatan arsitektur tradisional Sunda menjadi relevan karena mampu menghadirkan identitas lokal melalui konsep tapak, filosofi ruang, serta massa bangunan rumah panggung dengan atap *julang ngapak*. Dengan demikian, rancangan ini diharapkan dapat melahirkan pusat budaya yang fungsional, kontekstual, dan memperkuat identitas Sunda di Kota Bandung.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam perancangan ini adalah metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan arsitektur tradisional Sunda untuk menggali nilai-nilai budaya lokal yang dapat diadaptasi pada perancangan *Youth Cultural Center* di Kota Bandung. Data dikumpulkan melalui studi literatur, observasi lapangan, dan analisis spasial tapak guna memahami teori, kondisi eksisting, serta kebutuhan pengguna. Menurut Denzin dan Lincoln (2011), penelitian kualitatif adalah metode untuk mengkaji makna dari fenomena yang kompleks. Selain itu, metode ini membantu memahami proses-proses yang terjadi dalam kehidupan sosial secara nyata. Dalam penelitian kualitatif, landasan teoritis utamanya berfokus pada permasalahan penelitian yang bertujuan memahami makna yang dimiliki individu maupun kelompok, khususnya terkait isu-isu sosial dan kemanusiaan[4].

2.1 Deskripsi Proyek

Proyek ini berupa perancangan *Youth Cultural Center* di Kota Bandung yang berfungsi sebagai wadah interaktif generasi muda untuk mempelajari, mengeksplorasi, dan mengekspresikan budaya lokal secara kreatif. Fasilitas yang dirancang meliputi ruang pertunjukan, area pameran, ruang edukasi, ruang kreasi, serta area publik terbuka. Perancangan ini berfokus pada integrasi nilai arsitektur tradisional Sunda dalam bentuk tapak, massa, dan ruang untuk menciptakan identitas yang kontekstual dan adaptif terhadap lingkungan perkotaan.

2.2 Lokasi Proyek

Lokasi perancangan berada di Jalan Soekarno-Hatta, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung, Jawa Barat dengan luas lahan $\pm 1,7$ Ha. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tingginya kepadatan penduduk, kebutuhan akan ruang publik baru, serta potensinya sebagai simpul aktivitas masyarakat. Akses utama menuju tapak berada di Jalan Soekarno-Hatta, yang merupakan salah satu koridor utama Kota Bandung dan terhubung dengan berbagai fasilitas publik di sekitarnya. Kondisi ini mendukung ketercapaian lokasi sekaligus memperkuat fungsi tapak sebagai ruang budaya yang terbuka dan mudah diakses oleh masyarakat luas.

2.3 Definisi Tema

2.3.1 Youth Cultural Center

Youth Cultural Center merupakan fasilitas kebudayaan yang dirancang untuk menampung berbagai aktivitas generasi muda, khususnya dalam pengembangan kreativitas di bidang seni dan budaya lokal[5]. Menurut *American Planning Association* (APA) dalam *Planning and Urban Design Standards*, *Youth Center* didefinisikan sebagai fasilitas yang diperuntukkan bagi penyelenggaraan program sosial, pendidikan, dan rekreasi yang ditujukan bagi remaja[6]. Sementara itu, Peraturan Wali Kota Bandung Nomor 35 Tahun 2020 mendefinisikan *Youth Center* sebagai sarana pengembangan potensi sekaligus etalase karya pemuda di tingkat lokal. Berdasarkan ketiga pengertian tersebut, *Youth Cultural Center* dapat disimpulkan sebagai wadah multifungsi yang mendukung pengembangan potensi, kreativitas, dan identitas budaya generasi muda melalui aktivitas sosial, edukatif, dan rekreatif.

a) Fungsi *Youth Cultural Center*

Youth Cultural Center tidak hanya sebatas ruang berkumpul bagi remaja, tetapi juga sebagai wadah yang mendorong pertumbuhan sosial, kognitif, dan emosional generasi muda[6]. Melalui penyediaan fasilitas seni, budaya, dan kegiatan edukatif, YCC berperan dalam menyalurkan ekspresi kreativitas sekaligus memperkuat identitas kultural pemuda. Selain itu, keberadaan YCC memungkinkan terciptanya interaksi lintas generasi dan kolaborasi komunitas sehingga menjadi instrumen penting dalam pengembangan kapasitas serta pemberdayaan pemuda di tengah dinamika modernisasi.

b) Klasifikasi *Youth Center*

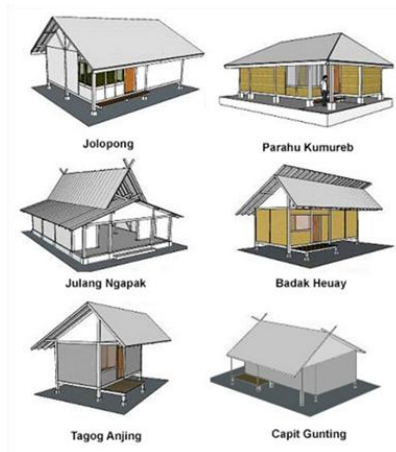
Youth Cultural Center merupakan bagian dari *Youth Center* atau pusat remaja yang memiliki beragam klasifikasi. Berdasarkan tujuan pendiriannya, *Youth Center* dibagi menjadi dua, yaitu preventif yang berfokus pada pencegahan masalah sosial atau perilaku negatif di kalangan anak muda, serta kuratif yang ditujukan sebagai upaya pemulihan atau penanganan masalah yang telah terjadi melalui layanan konseling, rehabilitasi, maupun program pendampingan. Dari segi tipe, *Youth Center* terbagi menjadi tipe ideologi, yang menitikberatkan pada penanaman nilai tertentu di kalangan pemuda, seperti *Islamic Youth Center* atau *Christian Youth Center*, serta tipe budaya yang menekankan pada pelestarian, pengembangan, dan promosi kebudayaan. *Youth Cultural Center* termasuk ke dalam kategori budaya. Selain itu, klasifikasi lain juga dapat dilihat dari keanggotaannya, yaitu *Youth Center* yang berbasis individu, kelompok, maupun komunitas[7].

2.3.2 Arsitektur Tradisional Sunda

Arsitektur tradisional Sunda merupakan wujud arsitektur yang berkembang dengan kuat dipengaruhi oleh alam, adat istiadat, serta nilai-nilai filosofis masyarakatnya. Prinsip ini tercermin dari cara penataan kawasan yang menyesuaikan kontur tanah, penerapan bentuk atap miring yang berfungsi dalam merespons iklim dan cuaca, serta pemanfaatan material alami seperti bambu yang memiliki sifat ramah lingkungan dan berkelanjutan[8]. Arsitektur tradisional Sunda menekankan keselarasan dengan alam dan menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan masyarakat Sunda, istilah “*bumi*” tidak hanya dimaknai sebagai tanah tetapi juga tempat tinggal atau rumah yang menunjukkan hubungan erat antara hunian manusia dan lingkungannya[9].

a) Karakteristik Arsitektur Tradisional Sunda

Arsitektur tradisional Sunda memiliki ciri khas berupa rumah panggung dengan kolong sebagai adaptasi iklim tropis dan atap *julang ngapak* yang menyerupai sayap burung untuk memberi kesan ringan dan terbuka sekaligus merespons kondisi iklim Jawa Barat. Material alami seperti kayu, bambu, ijuk, dan bilik anyaman menjadi elemen utama konstruksi yang mencerminkan kedekatan dengan alam. Ruang-ruangnya dirancang terbuka sehingga mampu menciptakan keterhubungan serta interaksi antar individu dan lingkungan[10].



Gambar 1. Jenis-jenis Atap Tradisional Sunda
Sumber: <https://smabn.sch.id/>

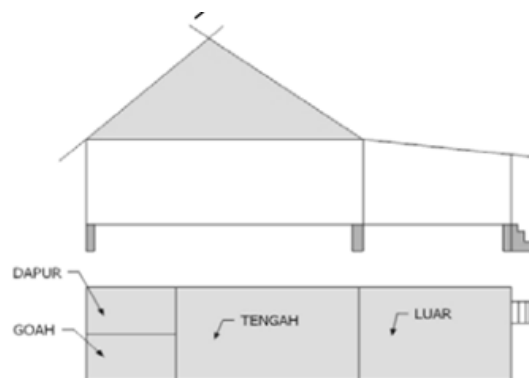


Gambar 2. Rumah Panggung
Sumber: <https://satmesin.com/>

b) Konsep Perancangan pada Arsitektur Tradisional Sunda

- Tata Ruang

Menurut Nuryanto dan Ahdiat (2014), tata ruang rumah tradisional Sunda dibagi menjadi tiga bagian utama berdasarkan fungsi ruangnya. **Tepas imah** berada di bagian depan rumah yang berfungsi sebagai halaman dan teras. **Tengah imah** adalah area netral di bagian tengah rumah yang berfungsi untuk berkumpul dengan keluarga atau menerima tamu, mencakup ruang tamu, ruang keluarga, dan kamar tidur. Sementara itu, **pawon** atau **buruan tukang** berada di bagian belakang sebagai area domestik perempuan yang berfungsi sebagai dapur dan tempat aktivitas rumah tangga, biasanya dilengkapi dengan *goah* (gudang), *padaringan* (tempat menyimpan beras), dan *hawu* (tungku). Area *buruang tukang* juga dapat diartikan sebagai halaman belakang[9].



Gambar 3. Tata Ruang Rumah Tradisional Sunda
Sumber: <https://media.neliti.com/>

- Filosofi *Trisilas* (Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh)

Konsep *Trisilas* mulai dikenali dan dikembangkan dalam budaya Sunda sejak masa kepemimpinan Prabu Siliwangi sebagai perwujudan dari nilai keluhuran hati dan budi nurani[11]. *Trisilas* telah menjadi falsafah hidup masyarakat Sunda yang menekankan hubungan harmonis antar individu. Filosofi ini terdiri dari silih asih, silih asah, dan silih asuh. **Silih asih** berorientasi pada kasih sayang dan kepedulian. **Silih asah** berfokus pada proses saling mendidik, memberi wawasan, dan meningkatkan kualitas diri. Sedangkan **silih asuh** berkaitan dengan sikap saling melindungi dan membina agar tercipta kehidupan sosial yang selaras[12].

2.3.3 Ruang Lestari Budaya

Ruang lestari budaya adalah konsep yang merujuk pada ruang fisik untuk melestarikan dan memperkenalkan warisan budaya lokal sebab identitas sebuah tempat dapat terbentuk melalui interaksi budaya antara pengguna dan lingkungannya[13]. Ruang ini tidak hanya berfungsi sebagai galeri, tetapi juga sebagai pusat interaksi yang mendukung pelestarian secara aktif dan berkelanjutan. Melestarikan warisan budaya berarti menjaga dan mempertahankan benda, tradisi, atau nilai budaya agar tidak mengalami degradasi sehingga kualitas dan maknanya terjaga dalam jangka panjang. Warisan budaya mencakup semua bentuk material dan non-material yang diwariskan dari generasi sebelumnya, baik yang bersifat artistik maupun simbolik. Nilai budaya ini tidak hanya memiliki signifikansi historis, tetapi juga berperan sebagai sumber identitas dan potensi pembangunan berkelanjutan[14]. Suatu kelompok atau individu dapat melakukan pelestarian budaya melalui dua metode sebagai berikut.

a) Pengalaman Budaya (*Culture Experience*)

Salah satu metode pelestarian budaya adalah dengan mendorong partisipasi langsung dalam praktik budaya. Sebagai contoh, masyarakat dapat didorong untuk belajar tarian tradisional dan melakukan pementasan seni. Pementasan yang diadakan secara rutin tidak hanya untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga secara langsung mendukung sektor pariwisata[15].

b) Pengetahuan Budaya (*Culture Knowledge*)

Upaya pelestarian budaya juga dapat ditempuh melalui pengumpulan dan pendokumentasian informasi mengenai kebudayaan terkait. Data yang terkumpul kemudian dapat diolah dan diadaptasi menjadi berbagai produk atau layanan yang memiliki nilai komersial. Pendekatan ini memungkinkan budaya untuk terus hidup dan relevan di era modern[15].

2.4 Elaborasi Tema

Tabel 1. Elaborasi Tema

Aspek	Youth Cultural Center	Arsitektur Tradisional Sunda	Ruang Lestari Budaya
Mean	Fasilitas kebudayaan yang menampung aktivitas generasi muda di bidang seni, sosial, dan budaya, serta mendukung interaksi kreatif	Sistem arsitektur berbasis kearifan lokal Sunda dengan prinsip harmoni alam, sosial, dan budaya	Ruang yang menjaga kesinambungan nilai budaya lokal dengan pendekatan adaptif dan kontekstual
Problem	Minimnya ruang publik di Kota Bandung yang mendukung ekspresi budaya generasi muda	Perubahan gaya hidup modern yang menyebabkan berkurangnya penerapan nilai arsitektur tradisional	Budaya lokal berisiko tergerus modernisasi tanpa ruang pelestarian yang memadai
Fact	Ketersediaan fasilitas kebudayaan masih terbatas di Kota Bandung	Arsitektur tradisional Sunda ditandai dengan konsep tapak, ruang, dan massa yang sarat nilai filosofi	Ruang publik berkelanjutan masih jarang mengintegrasikan aspek budaya lokal
Need	Wadah interaktif generasi muda yang mampu mengakomodasi kegiatan edukasi, seni, budaya, dan sosial	Upaya adaptasi nilai tradisional Sunda agar relevan dalam desain bangunan modern	Ruang publik yang mampu mendukung keberlanjutan budaya dalam konteks urban modern
Goal	Mewujudkan pusat aktivitas pemuda yang kreatif, edukatif, dan berakar pada budaya lokal	Merepresentasikan nilai tradisional Sunda dalam bentuk arsitektur yang adaptif dan kontekstual	Menyediakan ruang yang berfungsi melestarikan budaya sekaligus adaptif terhadap kebutuhan generasi muda
Concept	Perancangan <i>Youth Cultural Center</i> melalui pendekatan arsitektur tradisional Sunda akan diterjemahkan ke dalam konsep tapak, ruang, dan massa. Penerapan konsep yang diambil dari karakteristik dan filosofi Sunda diharapkan dapat menciptakan ruang lestari budaya yang inklusif dan adaptif.		

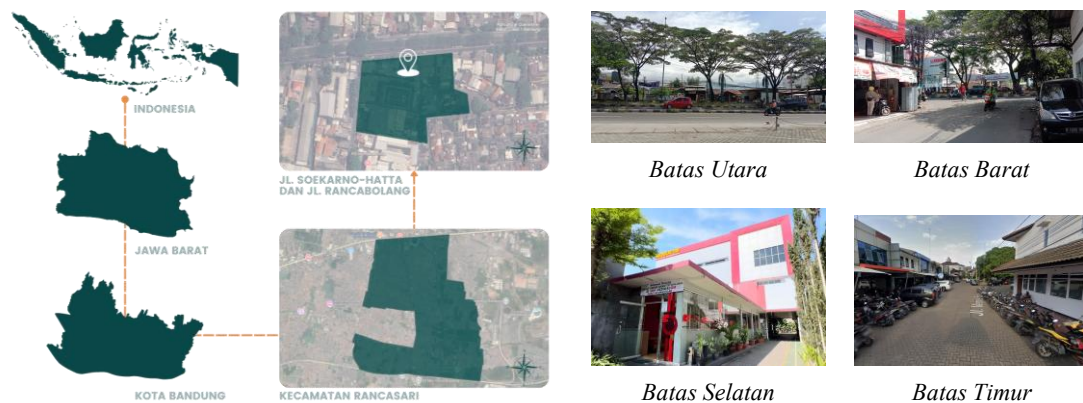
Sumber: Data Pribadi, 2025.

3. Diskusi/Proses Desain

3.1 Bumi Siloka Muda

Bumi Siloka Muda merupakan rancangan *Youth Cultural Center* yang ditujukan sebagai ruang interaktif bagi generasi muda untuk berkreasi, belajar, dan menguatkan identitas budaya Sunda. Nama ini dimaknai sebagai **“rumah simbol generasi muda”** yang merepresentasikan fungsi pusat budaya sebagai tempat bernaung sekaligus ruang aktualisasi. Konsep perancangannya mengadaptasi nilai arsitektur tradisional Sunda melalui konsep tapak *tepas–tengah imah–buruan tukang*, filosofi ruang *silih asih, silih asah, silih asuh*, serta bentuk massa rumah panggung dengan atap *julang ngapak*. Integrasi konsep tersebut melahirkan pusat kebudayaan yang inklusif, adaptif, dan kontekstual dengan karakter urban Bandung.

3.2 Lokasi dan Data Proyek



Gambar 4. Lokasi Tapak dan Batas Tapak

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025.

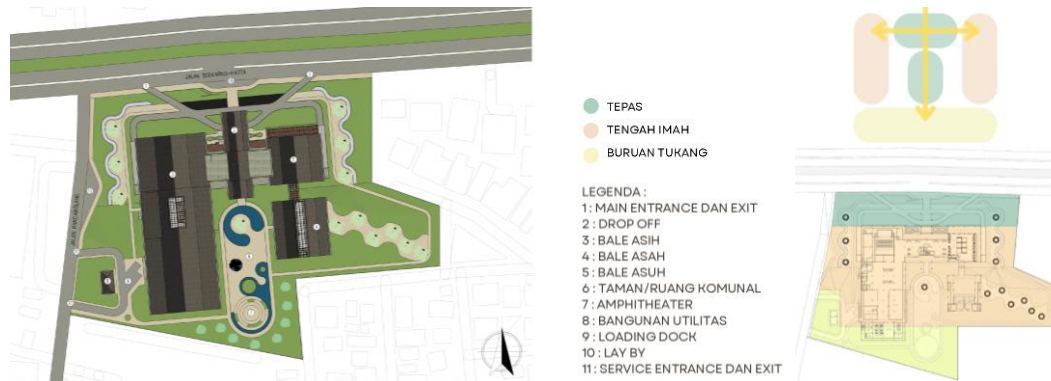
Nama Proyek	: Bumi Silokas Muda (<i>Youth Cultural Center</i>)
Luas Lahan	: ± 1,7 Ha
Luas Bangunan	: 11.269,4 m ²
Fungsi Tambahan	: Auditorium, Pusat Kuliner, Perpustakaan
Sifat Proyek	: Semi Nyata, Fiktif
Owner	: -
Sumber Dana	: Pemerintah/Swasta
Lokasi	: Jl. Soekarno-Hatta, Kec. Rancasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40286

Tapak perancangan memiliki batas yang cukup strategis dengan berbagai fungsi di sekitarnya. Pada sisi utara, tapak berbatasan langsung dengan Jalan Soekarno-Hatta yang merupakan salah satu koridor utama Kota Bandung sehingga memberikan aksesibilitas yang tinggi. Sisi timur berbatasan dengan kawasan permukiman sehingga menciptakan hubungan langsung dengan lingkungan hunian masyarakat. Pada sisi selatan, tapak bersebelahan dengan SMK Medika Com Bandung yang menghadirkan potensi interaksi serta dukungan terhadap aktivitas pendidikan. Sedangkan pada sisi barat, tapak berbatasan dengan Jalan Rancabolang yang merupakan kawasan perdagangan dan berpeluang dalam memperkuat integrasi fungsi sosial, ekonomi, dan budaya di sekitar kawasan.

3.3 Penerapan Tata Ruang Rumah Tradisional Sunda pada Konsep Tapak

Tata ruang rumah tradisional Sunda yang terdiri dari *tepas imah, tengah imah*, dan *pawon/buruan tukang* menjadi acuan dalam pengolahan zonasi tapak Bumi Siloka Muda. *Tepas imah* yang berfungsi sebagai ruang penerima dan bersifat publik diterjemahkan pada tapak sebagai zona penerima berupa akses masuk utama dan area *drop-off*. *Tengah imah* yang menjadi pusat aktivitas keluarga diadaptasi menjadi zona utama berupa bangunan utama (*bale asih, bale asah* dan *bale asuh*) yang menampung berbagai kegiatan seni, budaya, dan interaksi generasi muda. Sementara itu, *pawon atau buruan tukang* yang berperan sebagai area domestik diterapkan menjadi zona servis yang mencakup kantor pengelola

dan fasilitas penunjang lainnya. Dengan demikian, penerapan pola tata ruang tradisional Sunda tidak hanya menjadi representasi nilai kearifan lokal, tetapi juga menghadirkan keteraturan fungsi ruang pada tapak sesuai dengan kebutuhan Bale Siloka Muda sebagai *Youth Cultural Center*.



Gambar 5. Blok Plan

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025.

Berdasarkan gambar blok plan di atas, tapak dibagi menjadi tiga zona utama, yaitu **publik**, **semi privat**, dan **servis**. Zona publik meliputi *main entrance dan exit* (1) serta *drop off* (2) sebagai akses utama. Zona semi privat menampung fasilitas utama berupa bale asih (3), bale asah (4), bale asuh (5), taman komunal (6), dan *amphitheater* (7) sebagai ruang interaksi dan pertunjukan. Sementara zona servis mencakup bangunan utilitas (8), *loading dock* (9), *lay by* (10), serta *service entrance dan exit* (11).

3.4 Penerapan Filosofi Trisilas pada Konsep Ruang Dalam



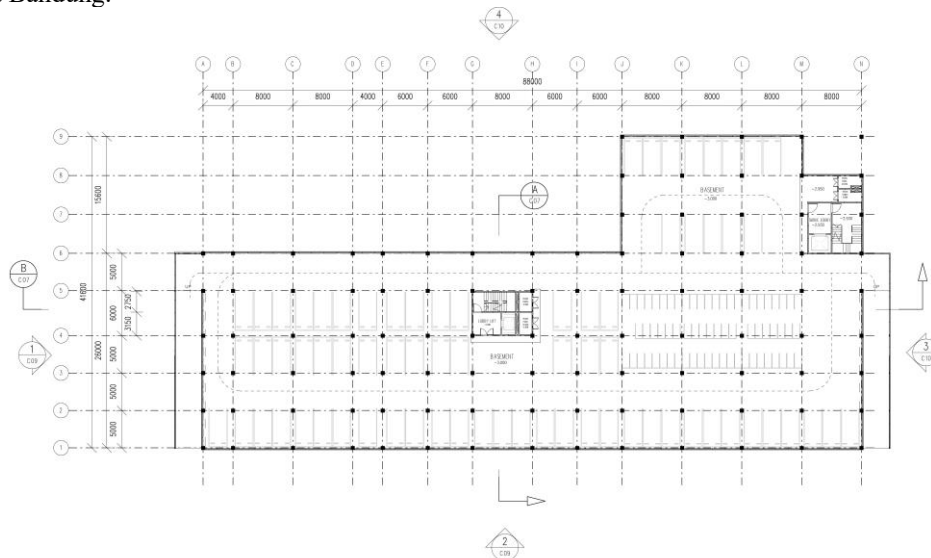
Gambar 6. Site Plan

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025.

Konsep ruang dalam Bale Siloka Muda dirancang dengan mengacu pada filosofi *Trisilas*, yaitu silih asih, silih asah, dan silih asuh. Silih asih diterjemahkan sebagai zona apresiasi seni yang diwujudkan melalui ruang pertunjukan dan ruang pameran. Zona ini berfungsi sebagai sarana ekspresi kreatif sekaligus apresiasi terhadap karya generasi muda dengan tujuan membangun kedekatan sosial melalui pengalaman seni bersama. Silih asah diwujudkan sebagai zona edukasi yang difokuskan pada studio latihan dan studio seni sebagai ruang untuk mengembangkan keterampilan artistik dan memperdalam pengetahuan budaya. Sementara itu, silih asuh diwujudkan sebagai zona pembinaan dan kebersamaan

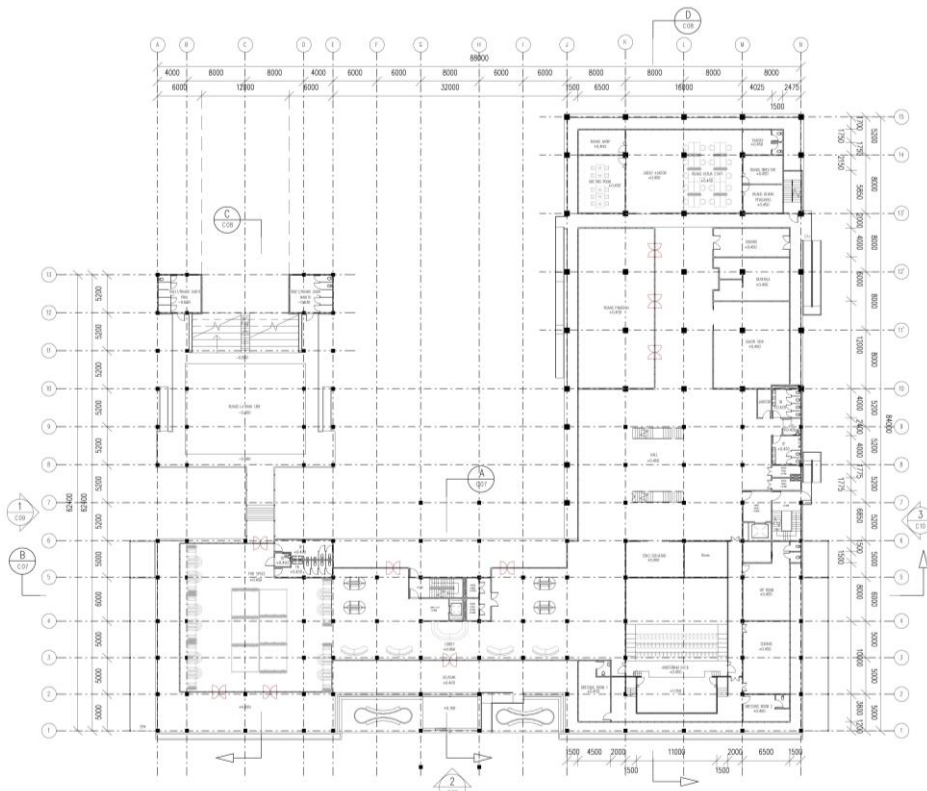
melalui fasilitas komunal seperti lobi, perpustakaan, ruang diskusi atau *co-working space*, serta area *FnB* yang melengkapi fungsi interaksi dan kolaborasi.

Penerapan filosofi ini tidak hanya menyusun ruang dalam secara fungsional, tetapi juga menanamkan nilai budaya Sunda sehingga tercipta suasana yang edukatif, inklusif, dan harmonis. Dengan demikian, Bale Siloka Muda dapat berperan sebagai ruang aktualisasi sekaligus ruang bersama bagi generasi muda di Kota Bandung.



Gambar 7. Denah Lantai Basemen

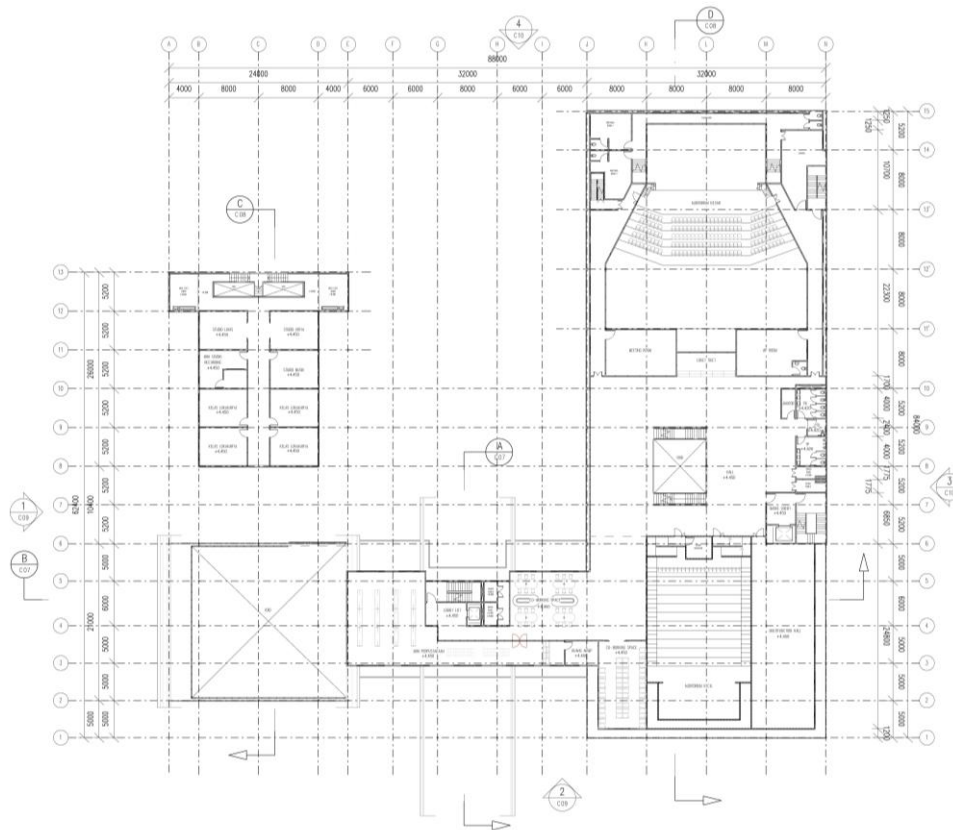
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025.



Gambar 8. Denah Lantai Satu

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025.

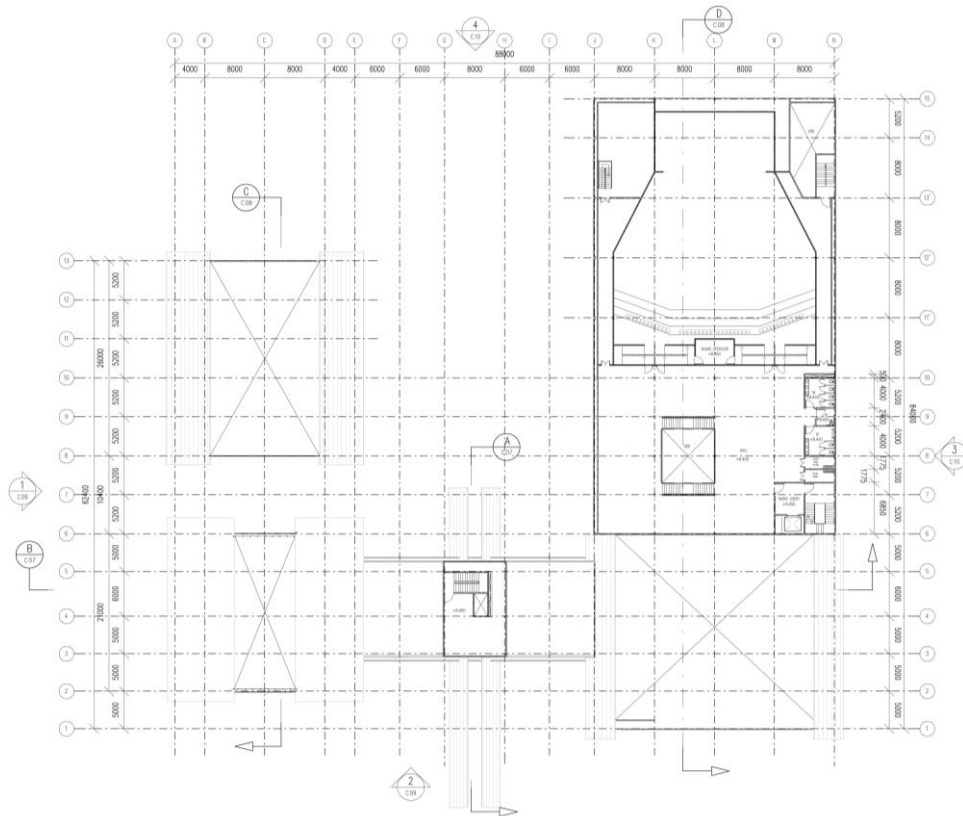
Lantai basemen terdiri dari area parkir mobil dan area parkir motor serta bangunan utilitas yang menerus hingga lantai atap. Area parkir di lantai basemen dapat menampung 73 mobil dan 68 motor. Sedangkan lantai satu bale asih terdiri dari lobi utama, auditorium kecil, area pameran, galeri seni, musala, dan kantor pengelola. Di bale asih terdiri dari studio latihan tari semi terbuka sementara bangunan bale asuh merupakan area FnB.



Gambar 9. Denah Lantai Dua
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025.

Lantai dua Bale Siloka Muda didominasi oleh zona semi privat berupa auditorium utama di bale asih, berbagai studio seni dan kelas lokakarya di bale asuh, serta perpustakaan dan *co-working space* di bale asuh. Studio-studio di bangunan ini meliputi studio lukis, studio kriya, studio rekaman, dan studio musik. Bale asih dilengkapi dengan area cuci dan jemur untuk mendukung keberlangsungan kegiatan di studio lukis dan studio kriya. Selain studio seni, bale asih juga memfasilitasi pengunjung dengan kelas lokakarya yang dapat diakses ketika kegiatan berlangsung didalamnya.

Sementara itu, lantai tiga hanya ada di bale asih berupa hall dan alternatif akses masuk auditorium utama, serta di bale asuh yang berfungsi sebagai area utilitas seperti reservoir dan rumah lift yang juga melayani utilitas di bale asih. Area utilitas bagi bale asih berada di lantai atap yang menaungi reservoir, rumah lift, serta ODU AC.



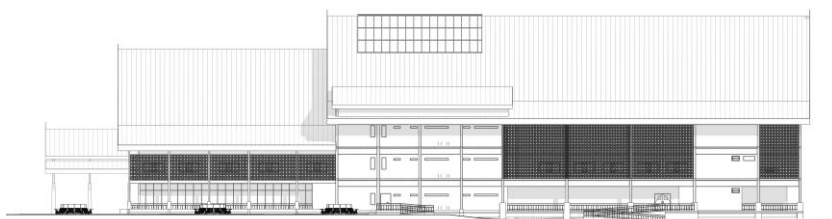
Gambar 10. Denah Lantai Tiga
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025.

3.5 Bentuk Massa dan Fasad Bangunan

Penerapan nilai arsitektur tradisional Sunda pada Bale Siloka Muda diwujudkan melalui konsep rumah panggung dan atap *julang ngapak*. Prinsip rumah panggung diterapkan pada massa bangunan dengan elevasi tertentu yang berfungsi meningkatkan sirkulasi udara dan melindungi dari potensi genangan. Ruang kolong yang terbentuk tidak dibiarkan kosong, melainkan difungsikan sebagai studio latihan tari terbuka di bale asah sehingga menjadi ruang interaktif yang mendukung aktivitas seni sekaligus memperkuat hubungan antara bangunan dan lingkungan sekitarnya.



Gambar 11. Tampak Utara
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025.



Gambar 12. Tampak Barat
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025.

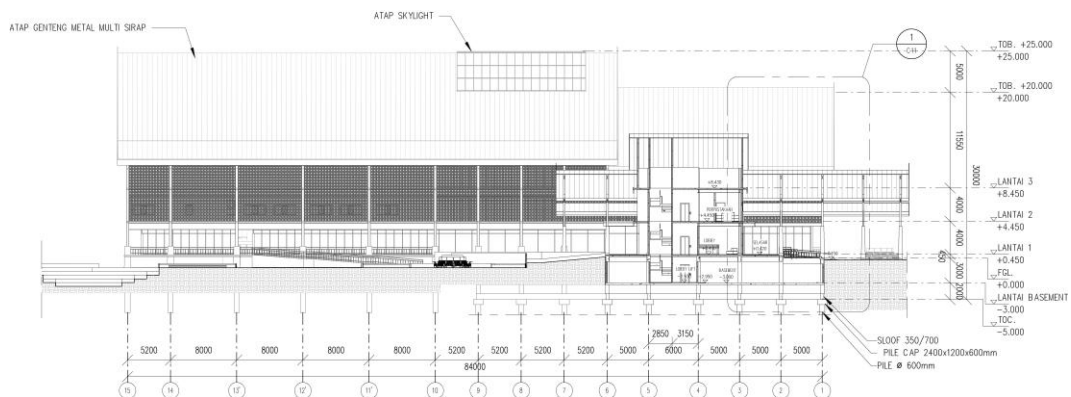


Gambar 13. Tampak Selatan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025.

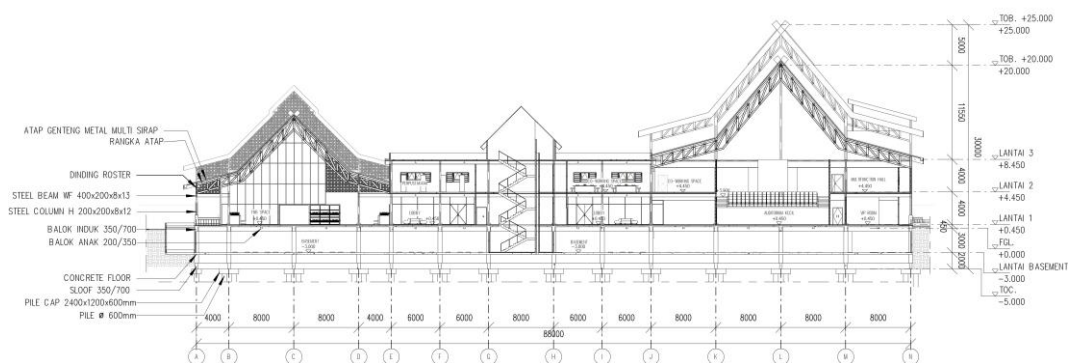


Gambar 14. Tampak Timur
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025.

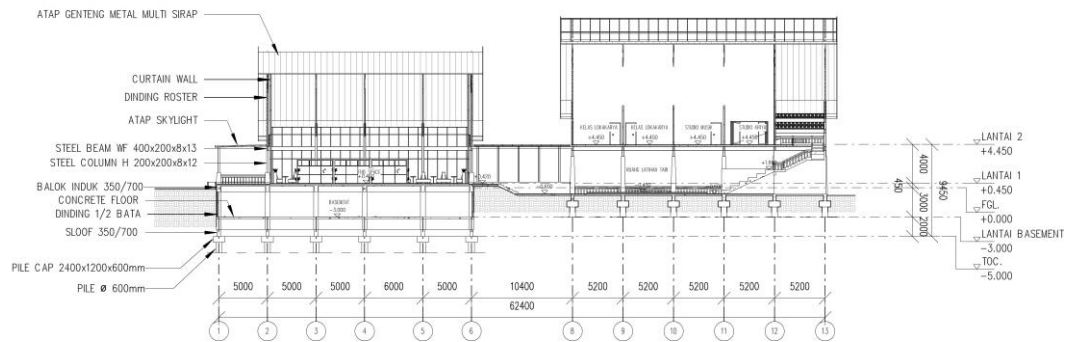
Sementara itu, bentuk atap *julang ngapak* yang melebar ke samping diaplikasikan pada fasad bangunan utama sebagai simbol keterbukaan dan penerimaan terhadap generasi muda yang beragam. Secara visual, ekspresi atap ini memberikan identitas kuat sekaligus menciptakan citra arsitektur yang kontekstual dengan budaya Sunda namun tetap modern.



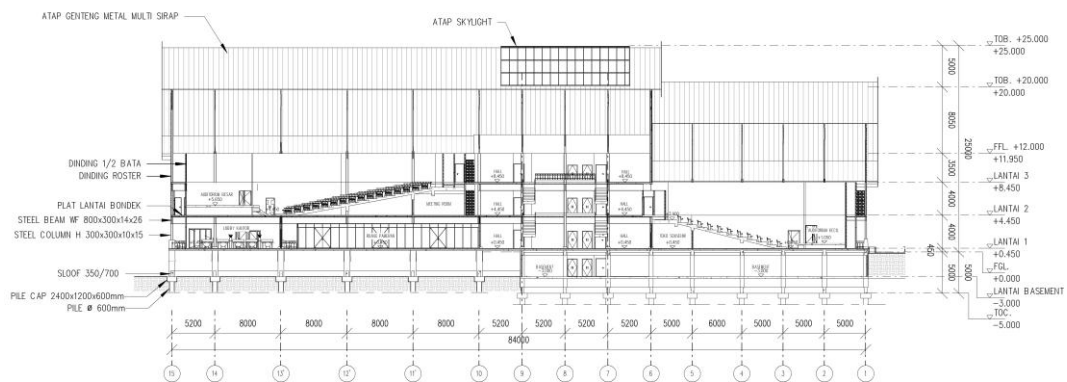
Gambar 15. Potongan A-A
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025.



Gambar 16. Potongan B-B
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025.



Gambar 17. Potongan C-C
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025



Gambar 18. Potongan D-D
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Integrasi konsep rumah panggung dan atap *julang ngapak* tidak hanya memperkaya estetika bangunan, tetapi juga mendukung aspek fungsional dan keberlanjutan. Dengan pendekatan ini, Bale Siloka Muda hadir sebagai ruang publik yang berakar pada tradisi lokal sekaligus mampu beradaptasi dengan kebutuhan urban masa kini.

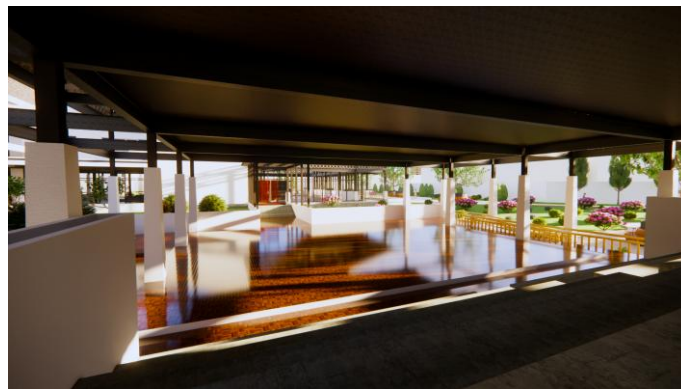
3.6 Perspektif Bangunan



Gambar 19. Auditorium Utama
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

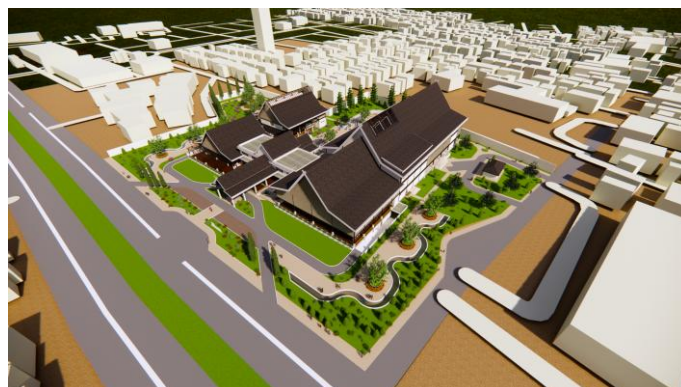


Gambar 20. Area *FnB*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025



Gambar 21. Area Latihan Tari
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Perspektif interior tersebut menunjukkan beberapa area utama di setiap bangunan bale. Gambar 19. memperlihatkan interior auditorium utama yang berada di bale asih. Auditorium ini dilengkapi dengan material akustik untuk mendukung kualitas ruang dalamnya. Gambar 20. merupakan area FnB yang berada di bale asuh, difungsikan sebagai area komunal yang menampung interaksi antar pengunjung. Sementara Gambar 21. menunjukkan area latihan tari semi terbuka di bale asah. Area ini memanfaatkan kolong rumah panggung yang terbentuk dari rencana desain.



Gambar 22. Perspektif *Bird-Eye View*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025



Gambar 23. Area Drop-off
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025



Gambar 24. Bale Asah
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025



Gambar 25. Ruang Komunal
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Perspektif eksterior di atas memperlihatkan bagaimana hubungan antar bangunan dengan kondisi tapak. Pada Gambar 22. dapat terlihat seluruh tapak dari perspektif mata burung. Perspektif ini menunjukkan hubungan antara tapak dengan lingkungan sekitarnya serta bangunan bale asih, bale asah, dan bale asuh yang dihubungkan oleh area komunal di tengah tapak dan sekelilingnya. Gambar 23. merupakan area drop-off dan pintu masuk menuju lobi utama. Dari perspektif ini dapat terlihat bentuk atap *julang ngapak* sebagai penerima kedatangan pengunjung. Sementara itu, Gambar 24. memperlihatkan fasad bale asah yang memanfaatkan kolong rumah panggung sebagai area latihan tari semi terbuka. Gambar 25. merupakan area komunal yang menghubungkan bangunan bale asih, bale asah, dan bale asuh.

4. Kesimpulan

Perancangan Bumi Siloka Muda sebagai *Youth Cultural Center* di Kota Bandung menunjukkan bahwa nilai arsitektur tradisional Sunda dapat diadaptasi secara kontekstual dalam rancangan bangunan publik bagi generasi muda. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, studi literatur, dan analisis tapak diperoleh konsep perancangan yang menekankan keterkaitan antara fungsi ruang dan nilai budaya lokal. Tata ruang rumah tradisional berupa *tepas imah*, *tengah imah*, dan *buruan tukang* diterapkan pada konsep tapak sebagai batasan zona publik, semi privat, dan servis. Filosofi *Trisilas* diterjemahkan sebagai pembentuk ruang dalam bangunan yang menciptakan ruang berupa bale asih (zona apresiasi seni), bale asah (zona edukasi), dan bale asuh (zona pembinaan dan komunal). Adapun konsep rumah panggung dan atap *julang ngapak* diintegrasikan dalam massa dan fasad bangunan dengan kolong rumah panggung yang dimanfaatkan sebagai area latihan tari terbuka. Keseluruhan konsep tersebut melahirkan *Youth Cultural Center* yang inklusif, adaptif, serta bermakna secara budaya. Bangunan ini menjadi ruang lestari budaya Sunda yang mampu memperkuat identitas lokal di tengah modernisasi dan memberi ruang bagi generasi muda untuk berkreasi, belajar, dan membangun kebersamaan.

5. Daftar Referensi

- [1] N. Fadilah, "Mengapa Generasi Muda Semakin Meninggalkan Budaya Sunda?," *Radar Papua*, 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://radarpapua.jawapos.com/lifestyle-teknologi/324483204/mengapa-generasi-muda-semakin-meninggalkan-budaya-sunda>. [Diakses: 15-Apr-2025].
- [2] D. P. dan Kebudayaan, "Jumlah Potensi Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) Berdasarkan Jenis dan Kabupaten/Kota di Jawa Barat," *Open Data Jabar*, 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-potensi-obyek-daya-tarik-wisata-odtw-berdasarkan-jenis-dan-kabupatenkota-di-jawa-barat>. [Diakses: 10-Mar-2025].
- [3] D. K. Bandung, *Profil Perkembangan Kependudukan Kota Bandung Tahun 2024*. 2024.
- [4] Agustini et al., *Metode penelitian kualitatif (Teori & panduan praktis analisis data kualitatif)*, no. May 2024. 2020.
- [5] C. Ramadhania, "Youth Culture Center di Surabaya dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme," 2020.
- [6] Dwi Annisa dan Wahyuni Zahrah, "Perancangan Youth Center di Tebing Tinggi dengan Pendekatan Arsitektur Metafora," *Abstr. J. Kaji. Ilmu seni, Media dan Desain*, vol. 1, no. 4, hal. 151–164, 2024.
- [7] C. V. Silaban dan C. Punuh, "Arsitektur Feminisme," *Media Matrasain*, vol. 8, no. 2, hal. 29–38, 2011.
- [8] D. N. Efafras dan N. L. Latifah, "Implementasi Arsitektur Neo Vernakular Sunda di Wisata Edukasi Pawon Historical Area," *J. Arsit. TERRACOTTA*, vol. 5, no. 1, hal. 66–77, 2024.
- [9] I. M. Faizal dan J. Ekawati, "Application of Traditional Sundanese Architectural Concepts in an Edu-Cultural Tourism Site in Bandung, Indonesia," *ISVS e-journal*, vol. 10, no. 9, hal. 77–89, 2023.
- [10] E. Septianto, A. Damayanti Putri, A. R. Syafitri, A. A. Haji, dan A. Karmelia, "Pola Ruang dan Aktivitas pada Desain Alun-alun Ujung Berung," *J. Reka Karsa © Jur. Arsit. Itenas*, vol. VI, no. 1, hal. 1–12, 2018.
- [11] L. Saleh, F., Soejadi, "Makna 'Silas' menurut Kearifan Budaya Sunda Perspektif Filsafat Nilai: Relevansinya bagi Pemberdayaan Masyarakat Miskin," *Sosiohumaniora*, vol. 15, no. 2, hal. 158–166, 2013.
- [12] N. Fauzia, S. Maslihah, dan D. Z. Wyandini, "Trisilas Local Wisdom Scale, Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh," *J. Psikol. Talent.*, vol. 5, no. 2, hal. 121, 2020.
- [13] E. Septianto, M. I. Djimantoro, P. P. Noviandri, Firmansyah, H. W. Poerbo, dan W. Martokusumo, "Multi-sensory in the conception of place in an urban cultural heritage environment," *ARTEKS J. Tek. Arsit.*, vol. 8, no. 2, hal. 271–282, 2023.
- [14] S. Susanti, D. W. Sjachro, F. Ilmu, dan K. Universitas, "Saung Angklung Udjo: Wisata dan Pelestarian Budaya," *J. Ilmu Polit. dan Komun.*, vol. IX, no. 2, hal. 35–43, 2019.
- [15] D. Gusnadi, "Komodifikasi Seni Tradisional Sunda sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kota Bandung," *J. AKRAB JUARA*, vol. 4, no. 3, hal. 14–22, 2019.